



PENINGKATAN KEMAMPUAN PERSONEL BADAN INTELIJEN STRATEGIS (BAIS) TENTARA NASIONAL INDONESIA (TNI)

STRATEGIC INTELLIGENCE AGENCY PERSONNEL CAPACITY ENHANCEMENT (BAIS)
INDONESIAN NATIONAL ARMY (TNI)

Boma Hasmoro, Bastari, Bambang Kustiawan
Program Studi Strategi Pertahanan Udara
Universitas Pertahanan RI
Email: boma.hasmoro@sp.idu.ac.id

Abstract – Intelligence operations that are carried out require competent resources so that they can carry out their duties properly. The Strategic Intelligence Agency (BAIS) of the Indonesian National Armed Forces (TNI) as one of the institutions appointed in the task of intelligence is required to have readiness in the complexity of issues that can disrupt national stability. However, in its implementation, TNI BAIS still faces various problems, so it needs serious handling so that the implementation of tasks can be carried out optimally and in the end can strengthen the defense and security of the Unitary Republic of Indonesia. The purpose of this study is to analyze the increase in the ability of BAIS TNI personnel in strengthening national defense. As it is known that human resources or personnel are an important factor in achieving the goals of an institution or organization. This study uses qualitative research, namely data collected through interviews with informants from various related agencies. In addition, the data used also comes from observation and documentation. The results of the study show: 1) The current capability of TNI BAIS in strengthening national defense is not optimal, this can be seen from the not-yet-optimal professionalism of intelligence personnel, the limited number of personnel, special intelligence materials that have not been well integrated and software that has not been optimal; and 2) TNI BAIS in carrying out its duties still faces various obstacles and challenges such as related to personnel readiness, the provision of personnel still depends on the TNI AD, TNI AL, TNI AU Forces, and the system that has been built is not sufficient to increase the capability of TNI BAIS personnel.

Keywords: Capacity Building, TNI BAIS Personnel, National Defense

Abstrak– Operasi intelijen yang dilaksanakan pada dasarnya memerlukan sumber daya yang kompeten sehingga mampu menjalankan tugas-tugasnya dengan baik. Badan Intelijen Strategis (BAIS) Tentara Nasional Indonesia (TNI) sebagai salah satu lembaga yang ditunjuk dalam tugas intelijen dituntut memiliki kesiapan di tengah kompleksitas persoalan yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas nasional. Namun demikian dalam pelaksanaannya BAIS TNI masih menghadapi berbagai persoalan, sehingga perlu penanganan yang serius agar pelaksanaan tugas dapat dilakukan secara optimal dan pada akhirnya mampu memperkuat pertahanan dan keamanan NKRI. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis peningkatan kemampuan personel BAIS

TNI dalam memperkuat pertahanan negara. Personel merupakan faktor penting dalam pencapaian tujuan suatu lembaga atau organisasi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yakni data dikumpulkan melalui wawancara dengan para informan yang berasal dari berbagai instansi terkait. Selain itu, data yang digunakan juga berasal observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Kemampuan BAIS TNI dalam memperkuat pertahanan negara saat ini belum optimal, hal ini dapat dilihat dari belum optimalnya profesionalisme personel intelijen, terbatasnya jumlah personel, material khusus intelijen yang belum terintegrasi dengan baik dan peranti lunak yang belum optimal; dan 2) BAIS TNI dalam pelaksanaan tugas masih menghadapi berbagai hambatan dan tantangan seperti terkait kesiapan personel, penyediaan personel masih tergantung dari Angkatan baik TNI AD, TNI AL, TNI AU, dan sistem yang terbangun belum mencukupi dalam upaya peningkatan kemampuan personel BAIS TNI.

Kata Kunci: Peningkatan Kemampuan, Personil BAIS TNI, Pertahanan Negara

1. Pendahuluan

Pada dasarnya fungsi intelijen sebagaimana telah diatur UU intelijen bab III yang menyatakan wewenang dapat dijalankan oleh masing-masing intelijen. Pasal 10 ayat 1 dan pasal 12 ayat 1 memaparkan bahwa Badan Intelijen Negara (BIN) dan Badan Intelijen Strategis (BAIS) TNI merupakan lembaga yang memiliki kemampuan intelijen khususnya dalam mengidentifikasi dan memantau ancaman. Adapun fungsi intelijen dalam dan luar negeri dijalankan BAIS TNI sedangkan TNI menyelenggarakan fungsi intelijen TNI terkait dengan pertahanan negara yang dilakukan sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundangan-undangan yang berlaku. Lebih lanjut mengacu pada doktrin TNI Tri Dharma Eka Karma dijelaskan bahwa tugas yang dijalankan yaitu berusaha mencegah, menangkal dan mengatasi setiap ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara dalam berbagai bentuk dan perwujudannya.

Lebih lanjut dalam konteks intelijen maka juga perlu dipahami antara BIN dan BAIS TNI berkaitan SDM. Hal ini perlu diketahui agar terdapat pengetahuan pada kedua lembaga tersebut yang sama-sama memiliki tugas intelijen. BIN merupakan lembaga intelijen strategis yang berada dibawah Presiden yang memiliki tugas memberikan laporan intelijen kepada Presiden yang digunakan untuk menentukan kebijakan nasional sedangkan BAIS TNI adalah intelijen strategis milik TNI dengan memberikan informasi, analisa dan rekomendasi kepada Panglima TNI berupa informasi seputar kemampuan

militer negara-negara tetangga, negara-negara musuh ataupun organisasi non negara seperti organisasi teroris dan separatis. Informasi intelijen dari BAIS TNI tersebut merupakan dasar untuk membuat keputusan Panglima TNI.

Terkait dengan operasi intelijen pada dasarnya dipandang sebagai instrumen yang dimiliki oleh negara untuk memenuhi kepentingan nasional. Namun terdapat perbedaan tujuan dan norma antara operasi dalam negeri dan operasi luar negeri (Haripin, 2019). Secara normatif, tujuan operasi dalam negeri adalah menjaga keamanan nasional (*national security*) dan menjamin ketertiban umum (*public order*), sedangkan operasi luar negeri adalah mencapai kepentingan nasional (*national interests*) dan stabilitas kawasan serta perdamaian dunia. Dengan perbedaan tujuan dan ruang operasi tersebut, norma-norma pada operasi dalam negeri memang lebih ketat. Operasi intelijen dalam negeri secara teknis tetap perlu menjaga kerahasiaan, tetapi juga perlu menjaga ruang gerak masyarakat maupun prinsip hukum dan demokrasi. Sementara operasi luar negeri cenderung lebih lentur, dengan kepentingan nasional sebagai batasan utamanya.

Terkait dengan BAIS TNI yang merupakan bagian dari negara dalam melaksanakan tugasnya menyelenggarakan fungsi pengoordinasian badan intelijen Angkatan dan Kotama dalam rangka mendukung kegiatan intelijen strategis sebagaimana dijelaskan pada Peraturan Panglima TNI Nomor 72 Organisasi Dan Tugas Badan Intelijen Strategis TNI, 2019 pasal 5. Sebagai badan yang memiliki lingkup tugas yang luas karena mencakup tiga matra (darat, laut dan udara), BAIS TNI dituntut terus mengembangkan kemampuan anggotanya agar mampu menghadapi perkembangan ancaman yang *uncertainty* dan dinamis. Dalam mendukung tugasnya tersebut pemerintah memperkuat tugas intelijen melalui Undang-undang Intelijen No. 17 Tahun 2011 pasal 3 dijelaskan intelijen mempunyai tiga fungsi utama yaitu penyelidikan, pengamanan dan penggalangan (LIDPAMGAL), dimana fungsi-fungsi tersebut saling berkaitan dengan sistem keamanan nasional

Kemampuan personil BAIS TNI dalam mengolah informasi dan kepekaan atas kondisi yang terjadi yang diproses melalui analisa mendalam merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki tiap-tiap anggota BAIS TNI, mengingat intelijen memiliki peran

strategis dalam mengidentifikasi ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan baik dari dalam maupun luar negeri (Hanita, 2019). Hal ini perlu dipahami karena salah satu tugas penting BAIS TNI sebagai penyuplai informasi dalam bentuk analisis intelijen yang aktual, sehingga mampu memperkirakan kondisi jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang yang sangat dibutuhkan bagi para pengambil keputusan.

Namun demikian BAIS TNI sebagai suatu lembaga strategis masih menghadapi berbagai persoalan dalam pelaksanaan tugasnya diantaranya yaitu:

1. Belum baiknya kompetensi yang dimiliki mengingat tugas BAIS yang kompleks serta jumlah anggota yang terbatas sesuai Daftar Susunan Personel (DSP) BAIS TNI dibutuhkan personel sebanyak 3.214 orang personel tetapi kondisi riil saat ini yang terpenuhi hanya 1.786 orang personel seperti dijelaskan pada Peraturan Panglima TNI Nomor 72 Organisasi Dan Tugas Badan Intelijen Strategis TNI Tahun 2019.
2. Belum terbangun sinergi yang baik antar K/L terkait dalam pelaksanaan tugas BAIS TNI. Hal ini terlihat dari deteksi dini dan penanganan atas masalah yang kurang dilakukan dengan baik, dan
3. Masih terbatasnya sarana dan prasarana pendukung sehingga pelaksanaan tugas BAIS TNI belum optimal. Belum baiknya sarana dan prasarana pendukung lainnya menjadikan masalah tersendiri bagi pelaksanaan tugas BAIS TNI.

Berbagai persoalan yang dihadapi BAIS TNI maka sudah seharusnya diambil langkah-langkah strategis sehingga fungsi lembaga strategis tersebut dapat lebih optimal. Diperlukan upaya-upaya terukur dan berkelanjutan agar BAIS TNI mampu menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dipandang perlu untuk dapat mengkaji lebih lanjut yang kemudian penulis tuangkan dalam sebuah judul, yaitu "Peningkatan Kemampuan Personil Badan Intelijen Strategis TNI Dalam Memperkuat Pertahanan Negara".

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Kemampuan

Kompetensi diterjemahkan sebagai kemampuan dalam menjalankan tugas dan peran (Trianto, 2011). Kompetensi juga berkaitan dengan kemampuan dalam mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan-keterampilan, sikap-sikap, nilai-nilai pribadi dan kemampuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran dimana sebelumnya pernah dilakukan. Hal ini sebagaimana juga dijelaskan dalam Perkap No. 14 Tahun 2015 yang menyatakan kompetensi yang dimaksud yaitu berkaitan dengan kualifikasi kemampuan yang mencakup sikap, pengetahuan serta keterampilan. Oleh karena itu kompetensi pada dasarnya bukan merupakan sesuatu yang terpisah. Namun dipahami sebagai proses yang terdiri atas berbagai komponen saling terkait sehingga mampu diaktualisasikan dalam melaksanakan suatu kegiatan.

Dalam konteks lain Spencer & Spencer (1993) menjelaskan kompetensi merupakan karakteristik yang mendasari seseorang berkaitan dengan efektivitas kinerja individu dalam pekerjaannya atau karakteristik dasar individu yang memiliki hubungan kausal atau sebagai sebab-akibat dengan kriteria yang dijadikan acuan, efektif atau berkinerja prima atau superior di tempat kerja atau pada situasi tertentu. Berdasarkan dari definisi ini, maka beberapa makna yang terkandung di dalamnya adalah sebagai berikut:

- a. Karakteristik dasar (*underlying characteristic*), kompetensi adalah bagian dari kepribadian yang mendalam dan melekat pada seseorang serta mempunyai perilaku yang mendalam dan melekat pada seseorang serta mempunyai perilaku yang dapat diprediksi pada berbagai keadaan tugas pekerjaan.
- b. Hubungan kausal (*causally related*), berarti kompetensi dapat menyebabkan atau digunakan untuk memprediksikan kinerja seseorang, artinya jika mempunyai kompetensi yang tinggi, maka akan mempunyai kinerja yang tinggi pula (sebagai akibat).

- c. Kriteria (*criterion referenced*), yang dijadikan sebagai acuan, bahwa kompetensi secara nyata akan memprediksikan seseorang dapat bekerja dengan baik, harus terukur dan spesifik atau terstandar.

Kompetensi berdasarkan penjelasan tersebut merupakan sebuah karakteristik dasar seseorang yang mengindikasikan cara berpikir, bersikap, dan bertindak serta menarik kesimpulan yang dapat dilakukan dan dipertahankan oleh seseorang pada waktu periode tertentu. Dari karakteristik dasar tersebut tampak tujuan penentuan tingkat kompetensi atau standar kompetensi yang dapat mengetahui tingkat kinerja yang diharapkan dan mengategorikan tingkat tinggi atau di bawah rata-rata.

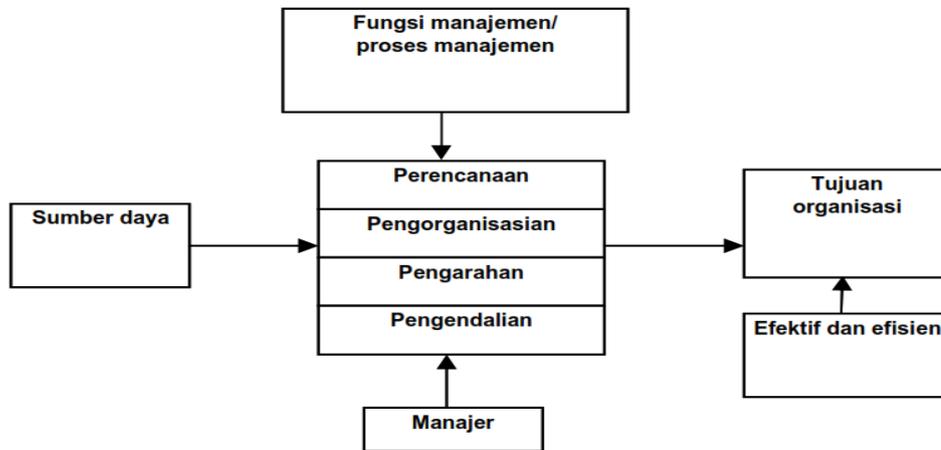
Definisi di atas memberikan pemahaman bahwa kompetensi pada dasarnya berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam melakukan pekerjaan. Oleh karenanya diperlukan pemetaan yang baik atas SDM yang ada dengan memperhatikan kemampuan yang dimilikinya mengingat tiap-tiap manusia mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Berkenaan dengan hal tersebut maka kemampuan atau kompetensi yang dimiliki personil BAIS TNI perlu menjadi perhatian karena dapat berdampak pada pertahanan negara.

2.2 Manajemen

Manajemen adalah proses dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, dengan memanfaatkan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi (Yunanto, 2016). Hal tersebut sejalan dengan teori manajemen yang dikemukakan Jones dan George dalam bukunya "Contemporary Management" yang menjelaskan bahwa manajemen merupakan serangkaian proses mulai dari perencanaan hingga pengendalian dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada sehingga mampu mencapai tujuan bersama (Gareth R. Jones, Jennifer M. George, 2000). Secara garis besar, berdasarkan beberapa poin terkait teori manajemen tersebut dapat diformulasikan bahwa manajemen adalah proses yang dimulai dengan merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengendalikan dengan harapan mampu mencapai tujuan. Apabila

disusun dalam bentuk skema, maka penggunaan teori manajemen berkaitan dengan organisasi dan manajer. Sebagai berikut:

Gambar 1: Konsep Dasar dan Perkembangan Teori Manajemen



(Sumber: Mamduh Hanafi, 2008)

Adapun manajemen dalam konteks ini sangat erat dengan tata kelola atas sumber daya yang ada. Jogiyanto (2005) menjelaskan tata kelola sebagai suatu proses yang dilakukan oleh suatu organisasi atau masyarakat untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Hal ini memberikan pemahaman bahwa tata kelola berusaha meningkatkan kualitas, berbagi sumber daya secara luas, memanfaatkan agregasi sumber daya untuk memperoleh keunggulan kompetitif, mengelola perubahan dengan memperhatikan pola penggunaan sumber daya, dan mematuhi regulasi internal maupun eksternal serta standar penggunaan sumber daya yang disepakati.

Terkait dengan peran BAIS TNI dalam hal ini perlu dikelola dengan baik melalui penerapan manajemen yang terstruktur. Hal ini perlu dipahami karena sebagai sebuah organisasi atau lembaga maka sudah seharusnya BAIS TNI dapat membangun organisasinya dengan menerapkan fungsi-fungsi yang pada manajemen sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan.

2.3 Ancaman

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara ancaman (threat) merupakan kondisi yang sebisa mungkin dapat dihindari kehadirannya. Karena dapat mengganggu stabilitas

nasional suatu negara. Hal ini tentu sangat dipengaruhi dari perkembangan lingkungan strategis (lingstra) yang terjadi baik dalam lingkup nasional, regional ataupun internasional (Halkis, 2022). Lebih lanjut ancaman dapat dipahami setidaknya dua sudut pandang berbeda, yaitu ancaman militer dan non-militer (Snyder, 1999). Ancaman militer merupakan serangan yang berasal dari kemampuan militer negara lain dengan tujuan untuk melemahkan atau menghancurkan fasilitas pertahanan militer suatu negara. Ancaman tersebut salah satunya terlihat dari terjadinya sebuah perang dengan menggunakan kekuatan militer (Suryohadiprojo, 2005).

Sedangkan, ancaman non-militer atau nirmiliter dapat dipahami sebagai sebuah ancaman yang menggunakan berbagai dimensi termasuk ideologi, ekonomi, teknologi dan informasi, politik, sosial budaya yang mengaburkan batasan antara kombatan dan non kombatan sehingga dapat menjadi faktor ancaman membahayakan kedaulatan dan keutuhan serta keselamatan bangsa (Suryokusumo, 2016). Selanjutnya, aktor dalam ancaman nirmiliter tidak dapat dipahami dengan baik sebagaimana tidak terpaku pada Negara, namun juga berasal dari non-state actors maupun *sub-state groups*.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dinamika global sangat dinamis seperti saat ini juga mempengaruhi ancaman sehingga lebih kompleks. Kondisi ini menuntut setiap negara agar dapat membangun sistem pertahanan negara yang kuat dari segala lini sehingga mampu menghadapi setiap ancaman yang ada. BAIS TNI dalam hal ini perlu mewaspadainya dengan pemahaman yang baik atas ancaman-ancaman yang ada sehingga dapat mengambil langkah terukur dalam merespon atas kondisi yang terjadi.

3. Metode Penelitian

Penulisan jurnal ini ini menggunakan metode deskriptif, yaitu peneliti menggambarkan peningkatan kemampuan personel Badan Intelijen Strategis TNI dalam memperkuat pertahanan negara. Data penelitian ini dapat diperoleh dari berbagai sumber, yaitu data primer dan sekunder (Bungin, 2007) Definisi data primer, yaitu sumber data yang didapatkan secara langsung dari narasumber. Sedangkan data sekunder, yaitu sumber data yang tidak diberikan secara langsung oleh narasumber.

4. Hasil dan Diskusi

Keberadaan BAIS TNI sebagai bagian dari pertahanan negara perlu dikelola dengan baik agar dapat memberikan dampak positif terhadap tercapainya tujuan negara. Adapun dalam perkembangannya BAIS TNI telah mengalami beberapa perubahan organisasi yang saat ini mengacu pada Peraturan Panglima TNI No. 72 Tahun 2019 perubahan atas Perpang TNI No. 41 tahun 2018 dimana BAIS menyelenggarakan beberapa fungsi, diantaranya: merencanakan kegiatan dan operasi intelijen strategis, melaksanakan kegiatan dan operasi intelijen strategis di dalam maupun diluar negeri, menyelenggarakan kegiatan dan operasi intelijen strategis dalam pengamanan tubuh TNI, VVIP, obyek vital nasional, penggalangan dan kontra intelijen, menyusun, menyajikan dan mendokumentasikan produk intelijen strategis, membuat perencanaan dokumen administrasi dalam rangka pembinaan dan penggunaan intelijen strategis, menyelenggarakan kegiatan persandian, informasi data, intelijen teknik, intelijen geospasial dan informatika serta psikologi dalam rangka kegiatan operasi intelijen strategis dan merumuskan dan melaksanakan pembinaan organisasi, personel, materiil khusus, doktrin serta pendidikan dan latihan di bidang intelijen strategis.

Mengacu pada UU No. 17 tahun 2011 pasal 4 bahwa Intelijen Negara berperan melakukan upaya, pekerjaan, kegiatan, dan tindakan untuk deteksi dini dan peringatan dini dalam upaya pencegahan, penangkalan, dan penanggulangan terhadap setiap hakikat ancaman yang mungkin timbul dan mengancam kepentingan dan keamanan nasional. Terkait dengan fungsi, maka intelijen negara memiliki beberapa fungsi, diantaranya penyelidikan, pengamanan, dan penggalangan. Penyelidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas serangkaian upaya, pekerjaan, kegiatan, dan tindakan yang dilakukan secara terencana dan terarah untuk mencari, menemukan, mengumpulkan, dan mengolah informasi menjadi Intelijen, serta menyajikannya sebagai bahan masukan untuk perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan; Pengamanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terencana dan terarah untuk mencegah dan/atau melawan upaya, pekerjaan, kegiatan Intelijen, dan/atau Pihak Lawan yang merugikan kepentingan dan keamanan

nasional. Adapun penggalangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas serangkaian upaya, pekerjaan, kegiatan, dan tindakan yang dilakukan secara terencana dan terarah untuk mempengaruhi sasaran agar menguntungkan kepentingan dan keamanan nasional dan dalam menyelenggarakan fungsi sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) harus menghormati hukum, nilai-nilai demokrasi, dan hak asasi manusia.

Secara struktur, BAIS TNI dipimpin oleh Kepala Bais TNI disebut Kabais TNI yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Panglima TNI, dalam pelaksanaan tugas sehari-hari dikoordinasikan oleh Kasum TNI. Sebagai unsur pimpinan BAIS TNI, dibantu oleh Wakil Kabais TNI disebut Waka Bais TNI. Pada unsur pembantu pimpinan terdapat Sekretaris Bais TNI, Inspektur Bais TNI, Kepala Kelompok Staf Ahli Bais TNI dan 8 (delapan) Direktur Bais TNI. Pada unsur pelayanan terdapat Kepala Informasi dan Data Bais TNI, Kepala Psikologi Bais TNI, Komandan Detasemen Markas Bais TNI, Komandan Detasemen Kesehatan Bais TNI, Kepala Administrasi Tata Usaha Bais TNI, Perwira Keuangan Bais TNI dan Kepala Staf Administrasi Bais TNI. Pada unsur pelaksana terdapat Komandan Satuan Intelijen Teknik Bais TNI, Komandan Satuan Intelijen Bais TNI, Komandan Satuan Induk Bais TNI, Komandan Satuan Intelijen Geospasial dan Informatika Bais TNI, Komandan Satuan Intelijen Medis Bais TNI, Kepala Dinas Sandi Bais TNI dan Atase Pertahanan, serta Penasihat Militer Perwakilan Tetap Republik Indonesia di Perserikatan Bangsa-Bangsa.

4.1 Peningkatan kemampuan personil BAIS TNI dalam memperkuat pertahanan negara.

Kemampuan merupakan karakteristik yang dimiliki seseorang dimana hal tersebut berkaitan dengan efektivitas kinerja individu atas pekerjaannya (Moehariono, 2014). Terkait dengan hal tersebut maka kemampuan yang dimaksud pada konteks ini berkaitan dengan kemampuan analisis personel Intelijen BAIS TNI dimana harus dapat memenuhi kriteria SIABIDIBAME yang diinginkan oleh user. Jika kemampuan personel intelijen TNI dalam penganalisaan data dan informasi intelijen mengalami peningkatan, hal ini akan

menambah nilai dan kualitas laporan intelijen yang disajikan kepada user. Analisa personel Intelijen TNI harus dapat memberikan penilaian analisa tentang berbagai permasalahan yang berkembang ke arah strategis dalam lingkup nasional, regional maupun global, perkembangan teknologi informasi dan kemampuan serta kekuatan negara lain. Meningkatnya kemampuan aparat intelijen TNI dalam menganalisa bahan keterangan yang sudah terkumpul dan kejelian dalam memadukan intelijen pada masa lalu, sekarang dan kemungkinan pada masa mendatang berdasarkan kecenderungan yang sedang terjadi saat ini, akan meningkatkan kemampuan BAIS TNI dalam mendukung pelaksanaan tugas-tugasnya.

Disamping itu dalam hal penguasaan IPTEK, personil BAIS dituntut untuk dapat menyesuaikan. Hal ini dikarenakan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, ke depan diharapkan personel Intelijen BAIS TNI didukung dan mampu mengikuti perkembangan teknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi. Dengan penguasaan aspek IPTEK, informasi dapat lebih mudah diperoleh, dikumpulkan dan didistribusikan. Kemampuan dan profesionalisme aparat intelijen BAIS TNI dalam penguasaan iptek dapat meningkatkan kemampuan Intelijen BAIS TNI guna mendukung keberhasilan operasi udara terhadap pelaksanaan tugas TNI AU.

Adapun terkait dengan kemampuan Intelektual dan Mental Personel Intelijen. Dalam pelaksanaan tugasnya, personel intelijen BAIS TNI memberikan kontribusi produk intelijen sebagai acuan pengambilan kebijakan untuk mencegah dan deteksi dini dari setiap kemungkinan ancaman yang ada sangat dipengaruhi kondisi mental dan tingkat intelektualnya. Untuk itu, diharapkan setiap personel Intelijen BAIS TNI memiliki mental yang kuat dan tangguh, serta didukung dan dibekali dengan tingkat intelektual yang memadai. Pemanfaatan profesi intelijen sebagai *bodyguard*, *private security*, pengamanan kegiatan ilegal dan membuka *cover* hanya untuk kepentingan sesaat guna mendapatkan sejumlah uang, serta bentuk-bentuk penyimpangan lainnya, ke depan diharapkan tidak terjadi lagi. Mental yang tangguh dengan didukung tingkat intelektual personel Intelijen BAIS TNI yang optimal, khususnya bila dihadapkan dengan perkembangan IPTEK yang kini semakin canggih, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan BAIS TNI dalam

mendukung keberhasilan operasi udara terhadap pelaksanaan tugas. Dengan kemampuan-kemampuan tersebut diharapkan BAIS TNI dapat memiliki andil dalam memperkuat pertahanan negara.

Berkenaan dengan peningkatan kemampuan yang dibutuhkan BAIS TNI dalam memperkuat pertahanan negara dapat menjadi sangat diperlukan khususnya dengan meningkatnya kemampuan intelijen BAIS TNI. Sebagaimana di operasi intelijen pada dasarnya merupakan salah satu instrumen yang dimiliki oleh negara untuk memenuhi kepentingan nasional. Namun terdapat perbedaan tujuan dan norma antara operasi dalam negeri dan operasi luar negeri. Secara normatif, tujuan operasi dalam negeri adalah menjaga keamanan nasional (*national security*) dan menjamin ketertiban umum (*public order*), sedangkan operasi luar negeri adalah mencapai kepentingan nasional (*national interests*) dan stabilitas kawasan serta perdamaian dunia. Dengan perbedaan tujuan dan ruang operasi tersebut, norma-norma pada operasi dalam negeri memang lebih ketat. Operasi intelijen dalam negeri secara teknis tetap perlu menjaga kerahasiaan, tetapi juga perlu menjaga ruang gerak masyarakat maupun prinsip hukum dan demokrasi.

Sementara operasi luar negeri cenderung lebih lentur, dengan kepentingan nasional sebagai batasan utamanya. Adapun kemampuan intelijen BAIS TNI yang dimaksud berkenaan dengan meningkatnya kemampuan analisis yaitu kemampuan analisis personel Intelijen BAIS TNI harus dapat memenuhi kriteria SIABIDIBAME yang diinginkan oleh user. Jika kemampuan personel intelijen TNI dalam penganalisaan data dan informasi intelijen mengalami peningkatan, hal ini akan menambah nilai dan kualitas laporan intelijen yang disajikan kepada user. Analisa personel Intelijen TNI harus dapat memberikan masukan tentang berbagai isu yang berkembang pada lingkup nasional, regional maupun global dimana hal tersebut juga berkaitan dengan perkembangan IPTEK, kemampuan serta kekuatan negara-negara lain (Sebastian, 2015). Meningkatnya kemampuan aparat intelijen TNI dalam menganalisa bahan keterangan yang sudah terkumpul dan kejelian dalam memadukan intelijen pada masa lalu, sekarang dan kemungkinan pada masa mendatang berdasarkan kecenderungan yang sedang terjadi



saat ini, akan meningkatkan kemampuan BAIS TNI dalam rangka mendukung keberhasilan operasi udara terhadap pelaksanaan tugas TNI AU.

Kemudian meningkatnya kemampuan penguasaan IPTEK, dimana kondisi ini dihadapkan dengan semakin pesatnya perkembangan IPTEK saat ini, ke depan diharapkan personel Intelijen BAIS TNI didukung dan mampu mengikuti perkembangan tersebut. Dengan penguasaan aspek IPTEK, informasi dapat lebih mudah diperoleh, dikumpulkan dan didistribusikan (Sebastian, 2015). Kemampuan dan profesionalisme aparat intelijen BAIS TNI dalam penguasaan IPTEK dapat meningkatkan kemampuan Intelijen BAIS TNI guna mendukung keberhasilan operasi udara terhadap pelaksanaan tugas TNI AU.

Meningkatnya Kemampuan Intelektual dan Mental Personel Intelijen. Dalam pelaksanaan tugasnya, personel intelijen BAIS TNI memberikan kontribusi produk intelijen sebagai acuan pengambilan kebijakan untuk mencegah dan deteksi dini dari setiap kemungkinan ancaman yang ada sangat dipengaruhi kondisi mental dan tingkat intelektualnya. Untuk itu, diharapkan setiap personel Intelijen BAIS TNI memiliki mental yang kuat dan tangguh, serta didukung dan dibekali dengan tingkat intelektual yang memadai. Pemanfaatan profesi intelijen sebagai bodyguard, private security, pengamanan kegiatan ilegal dan membuka cover hanya untuk kepentingan sesaat guna mendapatkan sejumlah uang, serta bentuk-bentuk penyimpangan lainnya, ke depan diharapkan tidak terjadi lagi. Mental yang tangguh dengan didukung tingkat intelektual personel Intelijen BAIS TNI yang optimal, khususnya bila dihadapkan dengan perkembangan IPTEK saat ini yang semakin canggih, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan BAIS TNI dalam mendukung keberhasilan operasi udara terhadap pelaksanaan tugas TNI AU.

Adapun dalam konteks lain maka sarana prasarana intelijen yang ada sudah terintegrasi dengan baik. Kondisi Material Khusus (Matsus) Intelijen BAIS TNI berupa perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*) diharapkan dalam kondisi Serviceable/baik sehingga dapat terintegrasi secara sinergis dan komprehensif dengan satuan intelijen Angkatan. Dengan terciptanya keselarasan dan keterpaduan pada matsus

intelijen yang dimiliki, khususnya bila dihadapkan dengan kebutuhan akan kecepatan dalam penyampaian data kepada pengguna/pimpinan dapat meningkatkan kemampuan BAIS TNI dalam pelaksanaan tugas pokoknya. Dengan memadainya dan sempurnanya proses integrasi tersebut, menunjukkan bahwa penyelenggaraan interoperabilitas Intelijen TNI dapat berjalan sesuai keinginan pimpinan sehingga dapat meningkatkan kemampuan BAIS TNI guna mendukung keberhasilan operasi udara dalam rangka pelaksanaan tugas TNI AU.

Lebih lanjut yang juga perlu diperhatikan yaitu terkait dengan terpenuhinya piranti lunak intelijen. Kondisi piranti lunak Intelijen BAIS TNI sangat menentukan kelancaran dan tingkat keberhasilan personel Intelijen dalam melaksanakan tugas. Oleh karena itu, piranti lunak Intelijen BAIS TNI ke depan diharapkan sebagai berikut:

1. Undang-undang Intelijen. Guna meniadakan keragu-raguan dan dapat memberikan kepastian hukum dalam penyelenggaraan intelijen baik kegiatan maupun operasi intelijen, diharapkan kedepannya tersedia perangkat lunak sebagai payung hukum berupa Undang-Undang Intelijen Militer/Pertahanan. Sedangkan, Undang-Undang tentang subversi yang telah dicabut dan sejak dahulu digunakan sebagai dasar hukum dalam kegiatan dan operasi intelijen tidak ada penggantinya. Diharapkan ada Undang-Undang yang serupa dan dibuat kembali dengan penyesuaian atas situasi dan kondisi. Payung hukum/dasar hukum yang kuat akan sangat berpengaruh dalam penyelenggaraan kegiatan dan operasi intelijen dan sekaligus dapat meningkatkan kemampuan BAIS TNI guna memperkuat pertahanan negara. Buku-buku Petunjuk. Perangkat lunak dalam bentuk buku petunjuk pelaksanaan dan teknis untuk kegiatan maupun operasi intelijen TNI, diharapkan terus dikembangkan dan dilengkapi, terutama Prosedur Tetap (Protap) sebagai landasan teknis dan taktis operasional personel intelijen TNI dalam bertugas di lapangan. Perangkat lunak ini dapat dijadikan dasar acuan apabila dihadapkan pada suatu permasalahan dalam bertugas apakah secara prosedur sudah benar atau tidak, sebagai contoh koordinasi dan kerja sama

dalam melakukan sharing information dengan intelijen Angkatan apakah sudah pada level yang sama atau tataran kewenangan yang diinginkan. Dengan dikembangkan dan dilengkapi buku-buku petunjuk intelijen diharapkan dapat meningkatkan kemampuan BAIS TNI dalam memperkuat pertahanan negara.

Terkait dengan kemampuan-kemampuan BAIS TNI yang telah diuraikan diatas pada dasarnya sangat berperan dalam memperkuat pertahanan negara. Adapun kontribusinya terkait dengan optimalnya kemampuan BAIS TNI pada profesionalisme personel intelijen akan kemampuan menganalisa informasi dan data yang akurat, tepat dan akuntabel, penguasaan IPTEK yang memadai dalam penyelenggaraan kegiatan dan operasi intelijen, kemampuan intelektual dan mental yang baik akan berkontribusi dalam memperkuat pertahanan negara. Hal ini dapat terlihat dari kemampuan personel intelijen BAIS TNI dalam penganalisaan data, penguasaan teknologi dan memiliki intelektual yang baik tidak terlepas dari profesionalisme personel intelijen itu sendiri. Guna tercapainya kemampuan personel intelijen TNI yang profesional harus dapat menjawab 5 W + 1 H (*Who, What, When, Where, Why, How*) dengan baik, sehingga dapat menganalisa permasalahan dan menyajikannya kepada pimpinan/user secara tepat waktu dan tepat sasaran.

Kemudian dalam konteks penyajian informasi dan data intelijen dengan menggunakan *hardware* dan *software* yang terintegrasi dengan jaringan internet dan dirancang sedemikian rupa dengan memanfaatkan web server sederhana dan satu gelombang frekuensi akan menghasilkan interoperabilitas intelijen TNI yang cepat dan *real time*. Sehingga dapat dipergunakan dalam menentukan kebijakan pimpinan/user dalam pengambilan keputusan yang berdampak positif dalam memperkuat pertahanan negara. Kondisi ini perlu ditopang dengan integrasi materi yang diterima personel BAIS TNI. Hal ini perlu dipahami karena terintegrasinya material khusus Intelijen dengan baik dapat terwujudnya interoperabilitas intelijen TNI pada Kotama dan Angkatan yang sangat dibutuhkan untuk mendukung kemampuan personel intelijen BAIS TNI dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengumpul bahan keterangan. Dengan demikian,

pengadaan dan modernisasi Material Khusus Intelijen di jajaran BAIS TNI, baik secara kuantitas maupun kualitas dilaksanakan dapat terjadi sinergitas dan sinkronisasi material khusus intelijen sesuai kebutuhan, baik untuk mendukung kebutuhan staf intelijen maupun untuk kegiatan dan operasi intelijen. Untuk mendukung tugas tersebut maka perlu ditopang dengan piranti lunak intelijen yang dapat mewadahi dan memberikan kewenangan serta ruang gerak yang memungkinkan untuk bertindak secara lebih profesional dan proporsional akan berkontribusi mendukung terwujudnya pertahanan negara yang kuat. Hal ini perlu dipahami karena kemampuan BAIS TNI harus ditunjang oleh piranti lunak, baik berupa peraturan atau ketentuan ataupun standar baku yang mengatur tentang pengoordinasian badan intelijen Angkatan dan Kotama dalam rangka mendukung kegiatan dan operasi intelijen strategis. Sehingga kemampuan BAIS TNI akan semakin efektif, akuntabel dan representatif sebagai penyelenggara kegiatan dan operasi intelijen strategis.

4.2 Upaya menghadapi tantangan dan hambatan BAIS dalam memperkuat pertahanan negara

BAIS TNI merupakan badan pelaksana pusat yang berada di bawah Panglima TNI dengan tugas pokok melaksanakan kegiatan dan operasi Intelijen strategis. Selain itu, dalam pelaksanaannya BAIS TNI memiliki kemampuan untuk mengkoordinasikan Intelijen Kotama dan Angkatan guna mendukung keberhasilan satuan atau unit kerjanya. Adapun kemampuan BAIS TNI di dalam memberikan kontribusi mendukung pertahanan negara.

Terkait dengan hal tersebut maka secara umum BAIS TNI dalam meningkatkan kemampuannya masih menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Ka BAIS TNI membenarkan hal tersebut dalam wawancaranya bahwa BAIS TNI dalam pelaksanaan tugas masih menghadapi berbagai persoalan baik dalam lingkup SDM maupun aturan-aturan terkait. Hal ini tentu merupakan ancaman yang perlu diantisipasi. Untuk itu BAIS TNI dalam hal ini perlu mewaspadainya dengan pemahaman yang baik atas ancaman-ancaman yang ada sehingga dapat mengambil langkah terukur dalam merespon atas

kondisi yang terjadi. Hal ini dapat dijelaskan dengan menerapkan tata kelola atau manajemen yang terukur, yaitu:

1. **Perencanaan.** Tahap ini berkaitan dengan pemilihan alternatif-alternatif, prosedur-prosedur, dan program-program sebagai bentuk usaha untuk mencapai tujuan khususnya dalam meningkatkan kemampuan personel BAIS TNI sehingga mampu memperkuat pertahanan negara. Dalam perencanaan dibutuhkan beberapa kemampuan dasar diantaranya:
 - a. *Insight*: kemampuan untuk mendapatkan fakta melalui penyelidikan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan masalah terkait.
 - b. *Forsight*: keahlian dalam memproyeksikan cara-cara yang akan ditempuh, memperkirakan keadaan-keadaan yang mungkin timbul sebagai akibat dari kegiatan yang dilakukan.
 - c. Studi eksploratif: keahlian dalam melihat secara keseluruhan, sehingga diperoleh gambaran secara integral dari kondisi yang ada.
 - d. *Doorsight*: keahlian dalam mengetahui cara yang dapat menyamakan pandangan, sehingga memungkinkan untuk dapat mengambil keputusan.

Dalam tahapan ini juga perlu untuk menentukan tujuan dan sasaran yang jelas dengan didukung peramalan (*forecasting*) jangka panjang sebagai langkah awal sebelum membuat perencanaan. Hal ini bertujuan agar perencanaan dapat lebih terarah.

2. **Pengorganisasian**, merupakan kegiatan menggabungkan seluruh potensi yang ada dari dalam suatu kelompok orang atau badan atau organisasi untuk bekerja secara bersama-sama guna mencapai tujuan khususnya pada konteks ini meningkatkan kemampuan personel BAIS TNI. Adapun dalam pengorganisasian dikenal istilah KISS (koordinasi, integrasi, simplifikasi, dan sinkronisasi) dalam menciptakan keharmonisan dalam kegiatan organisasi sehingga mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

3. **Implementasi**, merupakan kegiatan dimana seluruh komponen yang berada dalam satu sistem saling bekerjasama untuk dapat mewujudkan tujuan khususnya yakni meningkatkan kemampuan personel BAIS TNI.
4. **Pengendalian**. Pada dasarnya pengendalian merupakan langkah lanjutan atas semua kegiatan dari proses, dimana tahap ini memastikan semua kegiatan tersebut memberikan hasil yang baik terutama dalam meningkatkan kemampuan personel BAIS TNI.

Adapun dalam konteks ini beberapa proses yang dipandang perlu dilakukan dalam mengatasi masalah yang terjadi dapat dilakukan, diantaranya:

1. Melakukan *mapping* terkait dengan peningkatan personel BAIS TNI dalam memperkuat pertahanan negara. Hal ini dimaksudkan agar mengetahui kebutuhan-kebutuhan mendasar yang dibutuhkan BAIS TNI sehingga mampu dilakukan langkah-langkah terukur, dan peningkatan kemampuan BAIS dilakukan secara terstruktur dengan menerapkan manajemen strategis sehingga mampu diketahui pencapaiannya. Hal ini perlu dipahami karena masalah personel BAIS TNI erat kaitannya dengan pengelolaan SDM sehingga memerlukan manajemen yang baik.
2. Membangun koordinasi dengan pemangku kepentingan baik Kemhan, TNI dan pihak-pihak terkait peningkatan kemampuan personel BAIS TNI,
3. Mengintegrasikan material khusus BAIS TNI dapat dilakukan dengan melakukan pengkajian lebih lanjut sehingga dapat menyesuaikan mekanisme pengadaan dan pengajuan anggaran. Adapun dalam meningkatkan profesionalisme personel BAIS TNI agar dapat menghasilkan kualitas personel yang mampu mewartakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab dan peran di bidang intelijen dimanapun ditugaskan maka dapat dilakukan dengan menerapkan pendidikan dan latihan serta penugasan dimana hal tersebut melibatkan beberapa satuan sebagai sarana pelaksanaannya, antara lain Kemhan RI, Mabes TNI dan BAIS TNI.

4. Mendukung kesiapan BAIS TNI melalui piranti lunak yang memadai, cara yang dapat dilakukan dengan menyesuaikan perkembangan zaman, dengan tujuan untuk mencegah timbulnya keragu-raguan personel intelijen dalam pelaksanaan tugas yang dihadapkan pada suatu penyelesaian secara cepat, tepat, dan aman serta memberikan perlindungan dan keleluasaan aparat intelijen dalam melaksanakan tugas. Hal ini dapat dilakukan dengan cara revisi dan pembuatan protap agar lebih sesuai dengan kebutuhan.
5. Meningkatkan sarana dan prasarana pendukung sehingga mampu mendukung pelaksanaan tugas BAIS TNI.
6. Melaksanakan pendidikan dan pelatihan yang dilakukan secara terintegrasi serta berkelanjutan sehingga mampu meningkatkan kemampuan personel BAIS TNI.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Mengacu pada penjelasan pada bab-bab sebelumnya terkait dengan peningkatan kemampuan personel BAIS TNI dalam memperkuat pertahanan negara maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Kemampuan BAIS TNI dalam memperkuat pertahanan negara saat ini belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari belum terbangunnya profesionalisme personel intelijen, terbatasnya jumlah personel, material khusus intelijen yang belum terintegrasi dengan baik dan piranti lunak yang belum optimal. Persoalan-persoalan ini tentu sangat mengganggu dalam pelaksanaan tugas-tugas yang diberikan.
- 2) BAIS TNI dalam pelaksanaan tugasnya masih menghadapi berbagai hambatan dan tantangan seperti terkait kesiapan personel, penyediaan personel masih tergantung dari Angkatan baik TNI AD, TNI AL, TNI AU. Selain itu belum terbangunnya sistem yang baik dalam upaya peningkatan kemampuan personel BAIS TNI juga menjadi persoalan dimana hal tersebut dapat mengganggu pelaksanaan tugas personel BAIS TNI. Selain itu hambatan dan

tantangan yang dihadapi juga dipengaruhi oleh perkembangan lingkungan strategis yang semakin dinamis sehingga memerlukan berbagai penyesuaian khususnya bagi personel BAIS TNI dalam memperkuat pertahanan negara.

Terkait dengan uraian diatas maka beberapa masukan yang penulis pandang dapat dilakukan yaitu:

- 1) BAIS TNI perlu menerapkan proses recruitment secara ketat dan tertutup serta tidak menggunakan pola perekrutan secara normatif seperti penerimaan personel. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan personel intelijen yang profesional, handal dan berkualifikasi dalam setiap pelaksanaan tugas intelijen, agar dilaksanakan.
- 2) Perlu direvisi Undang-Undang RI tentang intelijen sehingga personel intelijen TNI yang berada dalam koridor pelaksana lapangan dapat bekerja dengan baik dan optimal tanpa ada keraguan, sehingga intelijen TNI dapat berperan aktif dalam mendukung tugas-tugas negara.
- 3) Untuk meningkatkan kemampuan BAIS TNI yang selama ini dianggap kurang solid, setelah dilakukan pengamatan tentang pelaksanaan tugas di lapangan, maka BAIS TNI perlu mendapatkan perhatian khusus dalam rangka menyesuaikan tuntutan perkembangan zaman terutama pemantapan struktur organisasi, pembinaan SDM dan adanya aturan mekanisme kerja yang jadi pedoman bersama.

6. Ucapan terima kasih

Menyadari masih terdapat berbagai kekurangan dalam penulisan naskah ini, untuk itu kritik dan saran sangat diharapkan untuk pengembangan dalam penulisan berikutnya. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak terkait sehingga penulisan naskah ini dapat diselesaikan.



Daftar Pustaka

- Bungin, B. (2007). Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi. Jakarta: Raja Grafindo.
- Gareth R. Jones, Jennifer M. George, and C. (2000). *Contemporary Management*. Irwin/McGraw-Hill.
- Halkis, Mhd, 2022, Filsafat Ilmu Pertahanan Suatu pengantar, (trans. Philosophy of Science on Defense An introduction), Unhan Press, Bogor
- Hanita, M. (2019). *Pemikiran-pemikiran Stratejik Intelijen*. Depok: Universitas Indonesia Publishing.
- Haripin, M. (2019). *Membangun Intelijen Profesional Di Indonesia: Menangkal Ancaman, Menjaga Kebebasan*. Jakarta: LIPI.
- Jogiyanto dan Willy, Abdillah. (2011). Sistem Tata Kelola Teknologi Informasi: Andi Offset, Yogyakarta.
- Moeheriono. (2014). *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sebastian, E. (2015). Peningkatan Peranan SDM Pertahanan Nasional Guna Menghadapi Perang Generasi Keempat. *Jurnal Pertahanan*, 109-128.
- Snyder, C. A. (1999). *Contemporary Security and Strategy*. London: Routledge.
- Trianto, (2011), Mendesain Pembelajaran Inovatif-progresif: Konsep Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Jakarta: Penerbit Kencana.
- Yunanto. (2016). Pengaruh *Total Quality Management* terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Pos Indonesia (Persero) Klas II Makassar. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.